Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita Tari dari Garut

Tety Aprilia



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA TARI DARI GARUT

Tety Aprilia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

CERITA TARI DARI GARUT

Penulis : Tety Aprilia
Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka
Ilustrator : Deden Arya
Penata Letak : Malikul Falah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
APR
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aprilia, Tety
Cerita Tari dari Garut/Tety Aprilia; Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-422-8

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. KESUSASTRAAN-JAWA BARAT

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Cerita Tari dari Garut*.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak insan yang berkarakter, hal itu dapat ditunjang dengan ketersediaan buku-buku nonpelajaran, di antaranya buku cerita yang dapat menumbuhkan insan yang berbudi pekerti luhur serta buku cerita yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak Indonesia.

Buku fiksi ini bercerita tentang seorang anak yang bernama Tari, tinggal di kota Jakarta dan menyenangi budaya luar negeri. Awalnya tidak menyenangi tarian tradisional dan alam perdesaan. Karena harus berpindah tempat tinggal dari kota Jakarta ke Garut, dia akhirnya mempelajari tarian tradisional Jawa Barat. Dia akhirnya menyadari pentingnya melestarikan tarian tradisional. Selain itu, tokoh pada buku ini dapat mencintai alam perdesaan dengan kebudayaannya yang khas.

Akhir kata penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi anak-anak Indonesia agar lebih mencintai budaya Indonesia, menjaga kelestarian lingkungan alam, dan menjadi insan Indonesia yang berkarakter.

Bandung, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Bagian 1 Kejutan dari Ayah 1
Bagian 2 Keseruan di Sekolah 5
Bagian 3 Lomba *Dance* Korea 11
Bagian 4 Berpisah dengan Sahabat 17
Bagian 5 Selamat Tinggal Kota Jakarta 19
Bagian 6 Garut Menyambut Tari 21
Bagian 7 Bertemu Nenek Penari 25
Bagian 8 Menjadi Murid Baru 31
Bagian 9 Berlibur ke Kebun Teh 33
Bagian 10 Menjadi Anggota Baru di Sanggar Tari 38
Bagian 11 Kabar Baik di Sanggar Tari 42
Bagian 12 Persiapan untuk Tampil di Gedung Sate 44
Bagian 13 Bangga Menari di Gedung Sate 46
Daftar Pustaka 50
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Editor 54
Biodata Ilustrator 55

Bagian 1

KEJUTAN DARI AYAH

Setelah makan malam, Tari dan Roni, adiknya, duduk di ruang keluarga sambil menonton televisi. Ayah dan ibu duduk menghampiri mereka, ayah bertanya kepada Tari, "Nak, bagaimana kegiatanmu hari ini di sekolah?" Tari bercerita kalau dirinya dan teman-teman akan mengikuti lomba *dance* yang diadakan salah satu *Mall* untuk pencarian bakat. Tari bercerita sambil memperagakan salah satu gerakan *dance* tersebut. Ibu hanya tersenyum melihat putrinya yang bersemangat menceritakan kejadian yang seru di sekolahnya. Sementara itu, Roni hanya menyimak sambil sesekali matanya tertuju pada acara televisi.

Ayah Tari senang melihat anaknya bersemangat bercerita. Kini giliran ibunya meminta Roni untuk

bercerita serunya di sekolah. Roni bercerita dengan gayanya yang lucu. Ayah, ibu, dan kakaknya tertawa mendengarkan cerita Roni. Keluarga mereka terbiasa untuk saling berbagi cerita.

Ayah Tari kemudian terdiam sejenak dan menarik napasnya dalam-dalam. Dia memperhatikan anaknya satu persatu. Ayah menerangkan bahwa ayah akan dipindahkan tugasnya ke kota Garut. Ayah Tari bekerja di perusahaan gas milik negara.



Gambar 1.1 Kejutan dari Ayah
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Tari sangat kaget mendengar penjelasan ayahnya itu. Dia hanya bisa diam mendengar kabar yang mengejutkan itu. Dia terdiam, kecewa, bingung, dan sedih. Dia bertanya pada ayahnya apakah di kota Garut nanti akan seramai Jakarta. Ayahnya menerangkan bahwa kota Garut sangatlah berbeda dengan kota Jakarta, suasananya tidak seramai kota Jakarta. Kota Garut lebih sejuk dan tidak banyak gedung-gedung bertingkat. Jalan raya pun tidak akan macet.

Ayah Tari mengatakan bahwa mereka akan pindah dua minggu lagi. Hal itu menjadi obat kesedihan Tari karena dia dan teman-temannya masih dapat mengikuti lomba *dance*.

Malam ini ayah sudah memberikan kejutan untuk Tari. Walaupun kejutan yang mengecewakan, Tari harus menerimanya.

Sebenarnya malam itu Tari susah memejamkan matanya. Kekecewaan mendengarkan kejutan dari ayahnya membuatnya susah tidur. Dia membayangkan harus berpisah dengan sahabat-sahabatnya yang selama ini bermain dan tertawa bersama.

Ibu diam-diam memperhatikan kegelisahan putri kesayangannya. Ibu masuk ke kamar Tari dan duduk di samping tempat tidur.

"Nak, Ibu tahu kamu sedih dan kecewa. Tetapi, jangan takut, nanti di Garut kamu akan menemukan teman-teman baru lagi," kata Ibu berusaha menghibur hati Tari sambil mengusap rambut putrinya.

Mendengar ucapan Ibu, Tari berusaha gembira meskipun belum terbayang senangnya nanti di tempat yang baru. "Ibu tahu, kamu pasti bingung Nak, tetapi nanti kamu akan bergembira juga di sana," sambung Ibu seperti tahu isi hati Tari.

Tari mengangguk dan dia minta ditemani ibunya sebentar. Setelah putri kesayangannya terlelap, ibu keluar kamar. Ibu berharap Tari dapat tidur dengan nyenyak.

Bagian 2

KESERUAN DI SEKOLAH

Pagi ini Tari tiba di sekolah sedikit terlambat, untung bel sekolah belum berbunyi. Setelah berpamitan dan mencium tangan ayahnya, Tari segera berlari menuju gerbang sekolah dengan tas di punggungnya.

Calista, salah satu sahabatnya, memanggil. "Tari, ayo cepat .... Sebentar lagi bel sekolah berbunyi!" Tari dan Calista segera menuju kelas. Mereka adalah murid kelas VA. Di kelas sudah ada teman-teman yang sedang asyik mengobrol, di antaranya Saskia dan Nadira sahabat mereka.

Tidak lama kemudian, Bu Yulia, wali kelas mereka masuk ke kelas. Fahri memimpin teman-temannya untuk berdoa. Setelah berdoa, Bu Yulia meminta anak-anak membaca buku nonpelajaran. Pembiasaan membaca

selama lima belas menit sudah terlaksana sekitar dua tahun di sekolah mereka. Sekolah Tunas Harapan menjadi salah satu contoh sekolah yang giat melaksanakan program literasi sekolah di kotanya.

Setelah membaca buku sekitar lima belas menit, biasanya ibu guru menanyakan isi buku yang telah dibaca murid-muridnya itu secara acak. Kini giliran Tari menceritakan sedikit buku yang dibacanya yang berjudul Dito Tak Takut Matahari Lagi. Buku itu menceritakan Dito yang berusaha bangun pagi agar tidak terlambat ke sekolah. Usaha Dito berhasil karena dia tidur lebih awal.



Gambar 2.1 Tari tiba di Sekolah
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Tari pun menjadi ingat kejadian tadi pagi karena terlambat bagun sekitar sepuluh menit, dia hampir terlambat masuk sekolah. Setelah membaca buku literasi, mereka melanjutkan pelajaran. Bu Yulia menerangkan pelestarian budaya Indonesia.

Salah satu upaya melestarikan budaya Indonesia adalah mengenali tarian dan lagu-lagu daerah. Bu Yulia menjelaskan bahwa mulai sekarang, murid-murid harus mau mengenal budaya Indonesia.

Tari berpikir, tarian daerah sangat sulit gerakannya serta pakaiannya yang lebih rumit. Gerakannya harus betul-betul sesuai dengan musik pengiringnya serta serba teratur.

Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi. Bu Yulia mengakhiri pelajaran dengan memberikan semangat kepada siswanya untuk melestarikan budaya Indonesia. Beliau berharap siswanya mulai mengenal lagu atau tarian daerah di Indonesia. Sebelum mempersilakan siswanya untuk beristirahat di luar kelas, Bu Yulia bertanya, “Anak-anak, tidak lupa membawa bekal dari rumah ‘kan?”

Sebagian siswa menjawab dengan kompak, “Iya, Bu.”

Tak lama kemudian, siswa kelas VA segera ke luar kelas dengan tertib. Tari dan ketiga temannya Calista, Saskia, dan Nadira menuju taman, sedangkan teman yang lainnya menuju kantin sekolah.

Saat berada di taman sekolah, mereka segera membuka kotak makanan masing-masing. Siswa Tunas Harapan dibiasakan membawa bekal makanan dari rumah. Selain sehat dan bersih, juga dapat mengurangi sampah yang dihasilkan oleh sekolah mereka.

Setelah selesai makan, mereka mulai berbincang. Tari sengaja tidak memberitahu teman-temannya kalau dia akan meninggalkan kota Jakarta. Dia tetap berlatih dengan giat sepulang sekolah di rumah Calista. Kadang-kadang di rumah Saskia yang lebih dekat dengan sekolah.

Calista paling bersemangat membahas kostum yang akan dipakai untuk lomba nanti. Akhirnya, Tari dan teman-temannya memutuskan untuk memakai pakaian yang mereka miliki, yaitu atasan kaos putih dan celana *jeans* hitam .

Waktu untuk lomba tinggal 10 hari lagi. Agar dapat menampilkan yang terbaik, mereka giat berlatih sepulang sekolah. Rumah Saskia sengaja dipilih sebagai tempat berlatih karena lebih dekat jaraknya dengan sekolah. Gerakan *dance* Korea yang akan mereka tampilkan saat lomba adalah gerakan-gerakan yang energik. Mereka harus betul-betul mempunyai stamina yang baik.

Di antara berempat sahabat itu, Nadira yang kadang tampak kelelahan. Napasnya sering tersengal-sengal. Nadira berusaha bersemangat dan menjaga agar gerakannya kompak dengan teman-temannya. Nadira bertekad dalam dirinya akan menampilkan yang terbaik bersama teman-temannya. Mereka selalu bersemangat berlatih agar mendapatkan hasil yang terbaik.



Gambar 2.2 Latihan *Dance* **Korea**
sumber : Ilustrasi Maya Resita

Bagian 3

LOMBA DANCE KOREA

Hari Minggu yang dinanti akhirnya tiba. Tidak seperti biasanya, Tari bangun tanpa dibangunkan ibunya. Dia sudah bersiap dari pukul 05.00 subuh. Tari sudah tidak sabar untuk pergi ke acara perlombaan *dance* di salah satu *Mall* besar di Jakarta. Hari itu dia akan diantar oleh Ayah dan Ibu serta adiknya. Tari dan teman-temannya sepakat untuk menunggu di atrium *Mall*.

Sebelum berangkat, mereka sarapan pagi terlebih dahulu. Ibu sudah menyiapkan sarapan pagi. Sarapan pagi bersama selalu dibiasakan di keluarga itu.

Dengan cekatan Ibu menyiapkan sarapan pagi. Roni sebetulnya masih malas harus menelan makanan sepagi ini. roti selai stroberi buatan ibu yang biasanya terasa sangat lezat seperti tidak semenarik biasanya.

Ibu dengan sabar membujuk putra kesayangannya agar mau menghabiskan roti stroberinya. Susu hangat menemani sarapan pagi itu. Sementara itu, Tari bersemangat untuk menghabiskan sarapan paginya. Ayah yang sedari tadi memperhatikan anak-anaknya hanya tersenyum, serta tak lupa memberi semangat pada Roni.



Gambar 3.1 Sarapan Pagi
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Tepat pukul 06.00, mereka berangkat menuju *Mall*. Sebetulnya acaranya dimulai pada pukul 08.00 dan mereka mendapat undian No. 8 untuk tampil pada acara lomba tersebut. Agar tidak terlambat, mereka sengaja datang lebih awal. Maklum kota Jakarta sudah akrab dengan kemacetan di jalan raya.

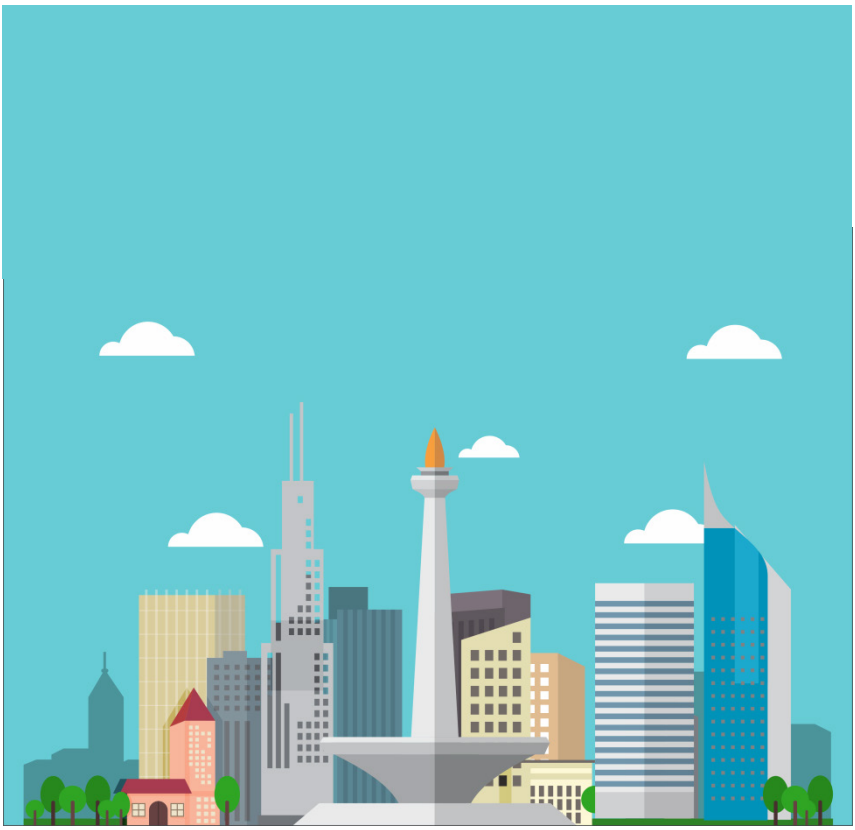
Setelah keluar dari kompleks perumahan, antrean kendaraan sudah menyambut mereka.

"Ayah, sepertinya mobil-mobil di Jakarta sangat rajin, pagi-pagi sudah antre di jalan," kata Roni kepada Ayahnya. Ucapan Roni disambut gelak tawa Ayah, Ibu, dan kakaknya.

"Orang yang di dalam mobil itu yang rajin Ron," kata Tari kepada adiknya.

Setelah melewati kemacetan, tibalah mereka di salah satu *Mall* terbesar di Jakarta. Kemegahan gedung pencakar langit itu menyambut mereka pagi itu. Roni paling senang diajak ke Mall, dia senang melihat-lihat mainan yang menarik. Akhirnya, dia merengek kepada Ibu agar dibelikan mainan baru. Ibu terkadang menolak karena di rumah mainannya sudah menumpuk.

Setelah memasuki tempat parkir, mereka menuju atrium tempat lomba yang akan dilaksanakan. Dari kejauhan terlihat teman-teman Tari, mereka melambaikan tangan ke arahnya.



Gambar 3.2 Mall Besar di Jakarta
Sumber : Ilustrasi Maya Resita

Tari berlari menghampiri teman-temannya. Roni mengikuti dari belakang berlari-lari. Ibu merasa khawatir melihat Roni berlari mengikuti kakaknya. Ibu segera memanggil Roni agar menunggu dan berjalan bersama.

Setelah mendengar ibunya memanggil, Roni segera berhenti, dia menengok ke belakang, dan akhirnya menunggu Ibu yang mengejarnya.

Tari dan teman-temannya berkumpul, mereka berdoa agar saat menampilkan *dance* Koreanya berjalan dengan lancar. Setelah melewati beberapa saat, akhirnya tiba giliran Tari dan teman-temannya menampilkan *dance* Korea dengan kostum atasan putih dan celana *jeans*nya. Mereka menampilkan yang terbaik. Meskipun nampak sedikit grogi.

Setelah menunggu beberapa lama, pengumuman lomba pun akhirnya tiba. Tari dan teman-temannya tampak tegang. Kini tiba saatnya pemanggilan juara ke-3. Pembawa acara menyebutkan angka 8, yaitu nomor peserta Tari dan teman-temannya. Mereka harus puas menjadi juara ke-3 dari 20 peserta. Tari dan teman-temannya puas dengan juara yang mereka raih.

Ada kebahagian yang dirasakan oleh Tari dan teman-temannya karena mereka mendapatkan juara ke-3 lomba *dance,* tapi ada juga kesedihan yang dirasakan Tari, dia harus berpisah dengan teman-temannya.

Bagian 4

BERPISAH DENGAN SAHABAT

Hari yang tak diinginkan datang juga. Pagi itu Tari tidak bersemangat pergi ke sekolah, sedangkan Roni adiknya yang duduk di taman kanak-kanak tidak ada perubahan apa pun. Mungkin dia tidak mengerti kalau akan berpisah dengan teman-temannya.

Sesampainya di sekolah, Tari memasuki ruang kelas dengan gontai. Sebelum bel pulang sekolah berbunyi, Bu Yulia, wali kelas VA, memberitahukan kepada seluruh siswa bahwa Tari akan pindah sekolah, Teman-temannya merasa sedih, terutama sahabatnya.

Setelah bel pulang sekolah berbunyi, semua siswa menyalami Tari dan mengucapkan selamat jalan. Mereka berharap agar Tari mendapatkan sekolah yang lebih baik lagi. Sahabatnya berjanji akan menjaga persahabatan mereka.



Gambar 4 Berpisah dengan Sahabat
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Mereka berpelukan di taman sekolah, tempat mereka biasa makan pada jam istirahat. Di sana mereka tertawa bersama dan membicarakan hal-hal yang mereka sukai.

Bagian 5

SELAMAT TINGGAL KOTA JAKARTA

Minggu pagi itu sebetulnya sangat cerah, tapi Tari terlihat sedih. Dia tak dapat menyembunyikan kesedihannya. Ibu yang merasakan kesedihan itu berusaha menghiburnya. Namun, hanya uraian air mata Tari saja yang menjawabnya. Roni berusaha menghiburnya, dia bercerita tentang pesawat terbang yang ia buat dari kertas. Roni bersemangat dan memperagakannya. Tari hanya tersenyum melihat tingkah adiknya itu.

Suara ayah terdengar di luar rumah, "Bu, anak-anak sudah siap berangkat?" Ibu menoleh pada Tari dan Roni. Roni bersemangat menjawab sambil berlari ke arah Ayahnya. "Ayah, aku sudah siap...," Tari heran melihat adiknya yang begitu bersemangat untuk pergi meninggalkan rumah dan kota Jakarta.

Dengan berat hati akhirnya Tari meninggalkan kamar kesayangannya. Ayah yang sejak tadi di luar kembali masuk ke rumah dan mengajak keluarganya untuk berdoa sebelum meninggalkan rumah mereka. “Sebelum meninggalkan rumah ini, mari kita berdoa terlebih dahulu.” Perjalanan menuju Garut terlebih dahulu disambut dengan kemacetan Jakarta. Kemacetan yang tak akan dirasakan Tari lagi untuk sementara waktu.



Gambar 5 Lalulintas Macet di Jakarta.
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 6

GARUT MENYAMBUT TARI

Setelah keluar dari Jakarta, perjalanan Tari dan keluarganya menuju Garut berjalan dengan lancar. Kini mereka sudah memasuki kota Garut. Udara sejuk menyambut mereka, daun pepohonan yang menghijau bergoyang-goyang tertiup angin seolah menyapa kedatangan mereka.

Padi di sawah tampak menguning. Sebagian merunduk dan melambai-lambai tertiup angin. Di sisi lain, terlihat petani sedang memanen dan memasukan hasil panennya ke dalam karung yang terbuka. Kedamaian sebetulnya mulai dirasakan oleh Tari.

Tanaman padi yang merunduk menandakan telah berisi butiran-butiran padi. Setelah dikeringkan, kemudian digiling atau ditumbuk, padi itu menjadi beras

yang biasa kita makan sehari-hari dan menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.



Gambar 6.1 Petani memanen padi di sawah
Sumber: Dokumentasi Dunke Dunkovsky

Tibalah Tari dan keluarganya di Kota Garut. Udara di sini lebih sejuk lagi, padahal matahari menyengat karena saat itu tepat pukul 14.30. Seorang laki-laki menyambut kedatangan Tari dan keluarganya.

"Pak Cahyadi, selamat datang di kota Garut," sapa orang itu kepada ayah Tari.

“Terima kasih Pak Asep,” jawab ayah Tari sambil tersenyum. Pak Asep pun menyalami keluarga Cahyadi satu per satu.

Pak Asep menyerahkan kunci rumah dinas yang akan ditempati oleh keluarga Cahyadi. Selama Pak Cahyadi berdinas di kota tersebut mereka akan tinggal di rumah itu.

“Pak Cahyadi, saya permisi, semoga Bapak dan keluarga betah menempati rumah ini,” kata Pak Asep sambil berpamitan pulang.

“Terima kasih Pak Asep atas bantuan Pak Asep,” jawab ayah Tari sambil menyalami Pak Asep.

Roni mulai melihat-lihat rumah barunya. “Ibu, kenapa di sini lebih sepi dibanding rumah kita dulu?” Roni merasa heran, mungkin awalnya dia menganggap tidak akan ada perubahan. Ternyata, kenyataannya berbeda. “Iya Nak, di sini lebih sepi, tapi nanti kamu akan mendapatkan teman baru,” jawab Ibu pada Roni.

Sore mulai beranjak pergi, senja mulai menampakkan diri, Tari melihat-lihat halaman belakang rumah. Ternyata, ada pemandangan menarik sekitar 300 meter

dari halaman belakang rumah. Ada pemandangan indah saat senja itu, yaitu baling-baling bambu menjulang di antara pepohonan. “Wo ... indah sekali, nanti saya ajak Ayah ke sana ah,” gumam Tari.

Malam datang menjelang. Suasana di Garut betul-betul berbeda, terdengar suara jangkrik memecah kesunyian malam. Mulai sekarang, Tari akan membiasakan diri dengan keadaan yang berbeda.



Gambar 6.2 Senja di Kota Garut
Sumber: Dokumentasi Dunke Dunkovsky

Bagian 7

BERTEMU NENEK PENARI

Keesokan harinya Tari diajak oleh Ayah dan Ibu mengunjungi tetangga. Tari masih malu-malu ketika memperkenalkan diri. Dia mulai bisa tersenyum ketika berkenalan dengan tetangga barunya. Nenek Indrawati namanya. Waktu muda, ternyata nenek Indrawati adalah seorang penari.

Nenek Indrawati sangat ramah. Beliau mengajak Tari dan Roni datang ke rumahnya sore nanti. Beliau berjanji akan bercerita tentang pengalamannya menjadi seorang penari. Sebetulnya Tari tidak begitu bersemangat, tetapi karena melihat keramahan Nenek Indrawati, Tari berjanji akan datang.

Sore harinya Tari dan Roni berkunjung ke Rumah Nenek Indrawati. Mereka disambut senyum ramah. “Ayo sini, Nak. Ini ada makanan khas dari daerah sini, dodol garut, rengginang, dan opak,” kata Nenek Indrawati mempersilakan Tari dan adiknya masuk dan mencicipi kudapan yang tersedia.

Tari dan adiknya duduk mendengarkan cerita Nenek Indrawati tentang pengalamannya menari. Sesekali mereka mencicipi kudapan khas Garut.



Gambar 7.1 Nenek Indrawati bercerita tentang tari Jawa Barat
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

“Dulu Nenek pertama kali menari di depan umum seumur kamu, Tari. Awalnya Nenek sangat gugup, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa,” kata Nenek Indrawati memulai ceritanya. Nenek kemudian mengambil album foto dan memperlihatkannya kepada Tari yang terlihat antusias mendengar cerita Nenek Indrawati.

Foto pertama yang diperlihatkan Nenek Indrawati adalah perempuan yang sedang menari jaipongan. Foto tersebut adalah foto Nenek Indrawati. Jaipongan adalah salah satu tarian khas Jawa Barat. Biasanya penarinya perempuan. Tarian ini sering dibawakan sebagai tarian pergaulan dan termasuk tari kreasi.



Gambar 7.2 Tari Jaipongan
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Foto berikutnya adalah tari topeng. Tari topeng berasal dari Cirebon. Tarian ini digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Tarian ini dahulu sering ditampilkan di lingkungan Keraton. Nenek Indrawati menceritakan tarian topeng itu bermacam-macam jenisnya, dan tari ini melambangkan perjalanan kehidupan manusia.



Gambar 7.3 Tari Topeng
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Tari mulai tertarik dengan cerita Nenek Indrawati tentang tarian Jawa Barat. Dilihatnya lagi lembaran foto berikutnya. “Nek, kalau ini namanya tarian apa?”

tanya Tari mulai penasaran. Nenek Indrawati tersenyum sebentar, pandangannya seperti sedang menerawang ke masa mudanya.

"Anak cantik, ini foto Nenek sedang menari tari Dewi Anjasmara," kata Nenek Indrawati bercerita tentang tari tersebut. Tarian ini menggambarkan seorang putri bernama Dewi Anjasmara yang sedang merias diri.



Gambar 7.4 Tari Dewi Anjasmara
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Setelah melihat foto-foto di album Nenek Indrawati, hati Tari mulai berubah. Kini dia mulai tertarik dengan tarian tradisional. Roni yang menemani kakaknya juga

senang melihat album Nenek Indrawati. Foto yang terakhir adalah foto Nenek Indrawati sedang menari merak. Nenek Indrawati terlihat sangat cantik, beliau memakai baju tarian merak berwarna biru. Setelah melihat album dan mendengar cerita Nenek Indrawati tentang tarian, mereka pun pamit.



Gambar 7.5 Tari merak
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 8

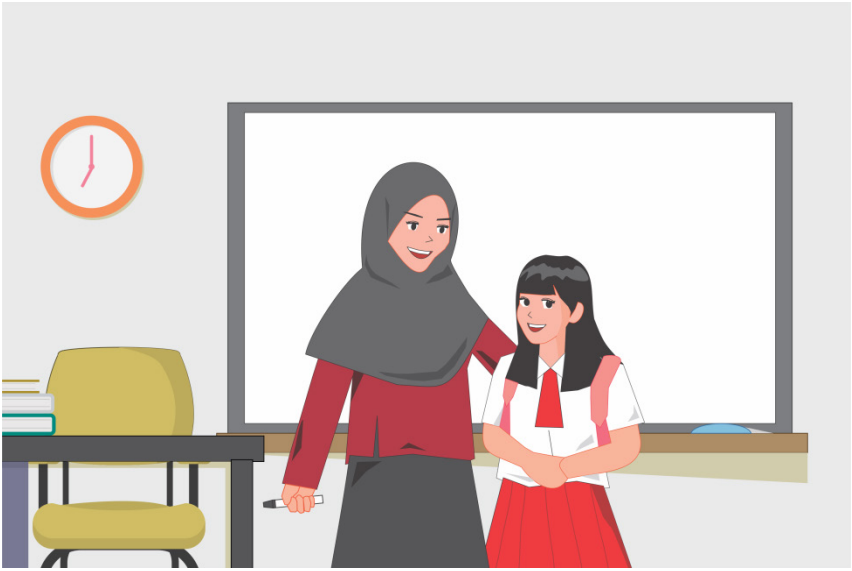
MENJADI MURID BARU

Hari pertama masuk ke sekolah baru, Tari diantar oleh ibunya, sementara ayahnya mulai bekerja di tempat baru juga. Jarak dari rumah ke sekolah hanya sekitar 200 meter saja. Cukup dengan berjalan kaki, Tari sudah sampai di sekolah sekitar 15 menit.

Tiba di Sekolah, mereka langsung menuju ruang guru. Di sana mereka disambut oleh ibu guru yang mempersilakan mereka masuk ke ruang Kepala Sekolah. Sementara itu, ibunya melanjutkan berbincang dengan Kepala Sekolah, Tari diajak oleh ibu guru yang bernama Ibu Malia menuju kelas VB.

Sesampainya di kelas, Bu Malia, yang ternyata guru wali kelas VB, mempersilakan Tari untuk memperkenalkan diri. Awalnya Tari malu-malu untuk

memperkenalkan diri di depan kelas, tetapi Bu Malia berhasil membujuk Tari agar lebih berani bercerita sedikit tentang kesannya tinggal di Jakarta.



Gambar 8.1 Tari menjadi murid baru
Sumber : Ilustrasi Maya Resita

Kini Tari mempunyai teman baru, yaitu Dewi, Sinta, dan Diana. Mereka mengajak Tari ke kantin pada jam istirahat. Tari senang karena teman-teman barunya itu menerimanya dengan ramah. Sepertinya dia mulai betah di kota barunya.

Bagian 9

BERLIBUR KE KEBUN TEH

Tidak terasa Tari sudah hampir seminggu belajar di sekolah barunya. “Nak, apakah kamu senang belajar di sekolah barumu?” tanya Ayah sore itu ketika mereka sedang asyik duduk-duduk di teras rumah.

“Tari senang Ayah ...,” jawab Tari sambil tersenyum. Matanya berbinar-binar ketika bercerita tentang teman barunya.

“Nah, begitu dong sayang, Ibu suka melihat Tari tersenyum,” sahut Ibu sambil meletakkan pisang goreng dan teh manis di meja.

“Wah, mantap. Pasti ini pisang goreng buatan Ibu,” puji Tari sambil memakan pisang itu.

“Pas sekali, dingin-dingin begini makan pisang goreng dan teh hangat,” sahut Ayah sambil meminum teh yang disediakan Ibu.

“Besok kan hari sabtu, ayo kita jalan-jalan ke kebun teh,” kata ayah.



Gambar 9.1 Perumahan di kebun teh
Sumber: Dokumentasi Dunke Dunkovsky

“Hore …,” seru Tari mendengar ucapan ayahnya. Ia melompat-lompat senang.

“Asyik … pasti senang main-main di kebun teh,” kata Roni senang dan mengikuti kakaknya melompat-lompat. Ayah dan Ibu tertawa melihat kelakuan anak mereka yang lucu.

Keesokan harinya, tepat pukul 06.00 Tari sudah mempersiapkan diri. Ibu membuat nasi goreng di dapur. Tari membantu Ibu mengiris bawang. Tari sangat senang akan berjalan-jalan di kebun teh. Setelah membuat nasi goreng, Ibu menyiapkan roti, pisang, dan susu untuk bekal.

Pukul 07.00 mereka berangkat menuju kebun teh. Setelah menyusuri jalan Cikajang, mereka sampai di Perkebunan Teh Waspada. Mereka melihat rumah-rumah yang berjejer di area kebun teh.

“Ayah, banyak rumah berjajar di dekat kebun teh, ya?” tanya Roni sambil memperhatikan rumah-rumah itu.

“Iya Roni, rumah itu adalah rumah orang-orang yang bekerja di kebun teh,” jawab Ayah sambil tersenyum kepada Roni.

"Ayah ceritakan *dong* tentang perkebunan ini," pinta Tari sambil melihat ke arah ayahnya yang sedang menyetir.

"Nama perkebunan itu adalah Perkebunan Teh Waspada. Perkebunan itu sudah ada sejak zaman dahulu, zaman penjajahan Belanda. Saat itu pemilik perkebunan bernama Tuan Holle. Dia senang mempelajari budaya Sunda dan bersahabat dengan Moch Musa, salah satu Wedana (wakil bupati) di Kota Garut yang banyak menulis cerita Sunda. Teh yang sudah dipetik dan diolah akan diangkut dengan kereta api," jelas Ayah.

Tak berapa lama kemudian, mereka sampai di area kebun teh. Terlihat kebun teh yang menghampar luas bak permadani hijau. Tari menghirup udara dalam-dalam. Udara di kebun teh ini sangat segar. Udaranya jauh lebih segar daripada kota Jakarta.

Ayah dan Ibu berjalan di belakang. Mereka sengaja memilihkan tempat berlibur agar anak-anaknya menyenangi indahnya alam Kota Garut.

Roni berlari-lari di kebun teh dengan leluasa, dia merasakan udara yang segar. Tari mengejar Roni. Mereka

saling kejar. Ayah dan Ibu senang melihat anak-anaknya riang gembira.

Tari sangat menikmati liburannya kali ini. Setelah berlari-lari sepuasnya di kebun teh, Tari dan adiknya menikmati roti selai kacang susu yang dibawa Ibu. Selanjutnya, mereka berkeliling pabrik teh. Mereka melihat pengolahan teh mulai dari penimbangan sampai dibungkus dan siap dijual.



Gambar 9.2 Berlibur di kebun teh
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 10

MENJADI ANGOTA BARU DI SANGGAR TARI

Bel jam istirahat sekolah berbunyi, siswa-siswi berhamburan ke luar kelas, termasuk Tari dan teman-temannya. Seperti biasa, mereka memilih taman di dekat kelas untuk duduk-duduk sambil makan siang.

Dewi, Sita, dan Diana bercerita bahwa hari ini mereka mulai belajar menari di Sanggar Tari Mayang Sunda. Tari mendengar temannya bercerita jadi ingin ikut belajar menari. "Teman-teman, kalau aku ingin belajar menari seperti kalian, bagaimana caranya?"

Sinta menjelaskan, kalau ingin belajar menari, Tari dan ibunya datang saja ke sanggar Mayang Sunda, lalu langsung mendaftar di sana.

Tak lama kemudian bel masuk berbunyi, mereka segera masuk ke kelas. Sebelum masuk kelas, mereka memastikan sampah tidak berserakan di tempat duduk.

Mereka sadar bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya. Tak salah apabila sekolah tempat mereka belajar bernama SDN Sukaresik yang artinya senang terhadap kebersihan. Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan harus dibiasakan sejak kecil.



Gambar 10.1 Makan Bersama saat Istirahat
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Kebiasaan menjaga kebersihan itu bukan hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi harus dibiasakan di rumah masing-masing.

Tak terasa hari sudah beranjak siang. Setelah bel sekolah berbunyi, Tari dan teman-temannya pulang ke rumah masing-masing. Tari berjalan kaki bersama Sinta. Kebetulan rumah mereka searah. Sinta bercerita asyiknya belajar menari. Dia bisa belajar disiplin.

Tari mendengarkan cerita temannya dengan antusias. Dia berencana, setelah pulang sekolah akan langsung mengajak ibunya ke sanggar tari. Dalam perjalanan pulang, Tari melihat pemandangan yang indah, ada kupu-kupu berwarna-warni hinggap di bunga mawar merah.

"Sinta, lihat kupu-kupu itu terbang indah sekali. Dia hinggap di bunga mawar merah!" seru Tari pada temannya yang sejak tadi melihat-lihat kendaraan yang lewat di jalan raya itu.

"Oh iya, kupu-kupu itu lucu sekali, badannya berwarna-warni …," jawab Sinta dengan riang sambil menunjuk ke arah kupu-kupu.

Sesampainya di rumah, Tari bercerita kepada ibunya bahwa dia ingin belajar menari. Ada sanggar tari yang bernama Mayang Sunda.

"Menurut Sinta, teman sekolah Tari, sanggar itu jaraknya tidak jauh," kata Tari kepada ibunya. Ibunya senang mendengar keinginan anaknya. Menjelang sore Tari mendaftarkan diri menjadi anggota baru sanggar tari.



Gambar 10.2 Tari Mendaftar ke Sanggar Tari
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 11

KABAR BAIK DI SANGGAR TARI

Tidak terasa sudah tujuh bulan Tari belajar menari di Sanggar Mayang Sunda. Kini Tari sudah senang dengan tarian tradisional. Lewat media sosial, dia bercerita betapa senangnya belajar tari tradisional kepada teman-temannya di Jakarta

Tari, Diana, dan Dewi belajar tari merak, sedangkan Sinta memilih berlatih tari jaipong. Ibu sangat senang melihat putrinya mulai menyukai budaya Indonesia. Tari juga tidak mengeluh lagi dengan keadaan di Garut yang lebih sepi.

Tari sekarang menikmati keadaan kota Garut. Dia suka mendengar suara burung dan biasa berjalan kaki ke sekolah. Dia juga suka melihat sawah dan berjalan di pematang sawah. Udara yang masih bersih, banyaknya

pepohonan dan tanaman lainnya membuat Tari lebih betah di Garut. Tari pun mempunyai tiga sahabat baru yang sama-sama menyenangi tarian dari Jawa Barat.

Sore itu Ibu Yusi, pelatih tari memberikan kabar yang mengejutkan. Tari dan teman-temannya yang menari merak serta Sinta akan diundang ke Gedung Sate untuk menari di hadapan Tamu Gubernur Jawa Barat. Sementara itu, tarian lain, seperti tari topeng, akan dibawakan oleh anak-anak dari Sanggar lain di Jawa Barat.



Gambar 11.1 Kabar baik di sanggar tari
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 12

PERSIAPAN TAMPIL DI GEDUNG SATE

Tari dan teman-temannya sangat senang mendengar kabar dari guru tarinya bahwa mereka akan menari di Gedung Sate. Ada waktu satu bulan untuk berlatih mempersiapkan segalanya.

Tari dan teman-temannya giat berlatih agar bisa tampil dengan baik. Selama sebulan mereka harus berlatih tiap hari. Bu Yusi bersemangat melatih Tari dan teman-temannya. Bu Yusi terkenal disiplin.

Latihan dimulai dengan pemanasan, yaitu berlari-lari kecil mengelilingi ruangan sanggar sebanyak sepuluh putaran, kemudian dilanjutkan dengan gerakan peregangan otot agar badan menjadi lentur.

Tari dan temannya yang menari merak dilatih lenggak-lenggok, gerakan menyerupai burung merak. Sementara itu, Sinta harus dengan gagah membawakan

tarian Jaipong. Tarian jaipong yang dibawakan oleh Sinta menuntut gerakan-gerakan yang cepat sehingga Sinta betul-betul harus menjaga staminanya.



Gambar 12.1 Tari Jaipong Anoman
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Bagian 13

BANGGA MENARI DI GEDUNG SATE

Tak terasa tiga minggu telah berlalu, Tari dan teman-temannya berlatih secara intensif. Wajar saja mereka mengalami kelelahan dan rasa bosan. Tari dan kawan-kawannya terlihat murung di taman.



Gambar 13.1 Saat lelah berlatih
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Ayah Tari melihat putrinya tampak murung. Dia tahu putrinya kelelahan berlatih. Agar bersemangat lagi, diperlihatkannya foto-foto tentang Gedung Sate.



Gambar 13.2 Gedung Sate
Sumber Foto: Dunke Dunkovsky

Ayah menjelaskan bahwa gedung ini dibangun tahun 1922 dengan arsitek Gerber. Gedung Sate dibangun karena kerja keras dua ribu pekerja yang merupakan penduduk kota Bandung saat itu.

"Karena kerja keras mereka itu, kita sekarang dapat menikmati keindahan gedung ini. Sekarang, gedung ini digunakan sebagai kantor Gubernur Jawa Barat," jelas Ayah.

Dua hari menjelang pertunjukan di Gedung Sate, Bandung, Tari dan teman-temannya bermain-main di kebun dekat rumah Diana. Di sana masih banyak pepohonan, udara pun begitu segar. Mereka berlari-lari riang melepas kepenatan dan ketegangan karena akan tampil di Gedung Sate.



Gambar 13.3 Menikmati Indahnya Alam
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

Hari yang dinanti pun tiba, mereka tampil di depan tamu-tamu undangan Gubernur Jawa Barat. Para undangan banyak berasal dari mancanegara. Tamu undangan tampak tertarik dan senang melihat anak-

anak menari tarian tradisional Jawa Barat. Sorak-sorai pun membahana di Gedung Sate memberi sambutan yang meriah kepada para penari. Tari pun bangga dapat menampilkan tarian tradisional Sunda. Sejak saat itu, Tari semakin cinta terhadap budaya tradisional Indonesia.



Gambar 13.4 Tarian tradisonal di gedung sate
Sumber: Ilustrasi Maya Resita

DAFTAR PUSTAKA

Artistiana, Nenden Rilla. 2011. *Mengenal Tarian Sunda*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Katam, Sudarsono. 2009. *Gedung Sate Bandung*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Nalan, Arthur S. 2003. *Menengok Jagat Tari Sunda*. Bandung: Etnoteater Press.

Setiawan, Hawe. 2017. *Tanah dan Air Sunda. Api Kecil*.

Suganda, Her. 2014. *Kisah Para Preanger Planters*. Jakarta: Kompas.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	:	Tety Aprilia
Ponsel	:	082129566579
Pos-el	:	tetyaprilia1976@gmail.com
Akun Facebook	:	Tety Aprilia
Alamat Kantor	:	SDN 196 Sukarasa Jalan Pak Gatot V, KPAD, Geger Kalong, Sukasari, Bandung 40153
Pekerjaan	:	Pustakawan

Riwayat Pekerjaan

1. 2000--2002 : Staff R&D di Perusahaan Tekstil (PT Prima Buanatex Karawang)
2. 2002--2005 : Staff R&D di Perusahaan Tekstil (PT Daya Pratama Lestari)
3. 2013 sampai sekarang : Pustakawan SDN 196 Sukarasa, Bandung

Riwayat Pendidikan

1. Diploma IV Kimia Tekstil, Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung (1995--2000).
2. Diploma II Ilmu Perpustakaan Universitas terbuka UPBJJ Bandung (2011--2013)

Informasi Lain

Lahir di Garut, 16 April 1976. Telah Menikah dengan M. Ichwan dan telah dikarunia dua orang anak yaitu M. Ihsan Fadhilah dan Zahraa Rashida. Ia sekarang aktif menjadi guru penggerak literasi Kota Bandung.

BIODATA PENYUNTING

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Dayin Fauzi, S.Si
Email : dayinfauzi@gmail.com
Akun Facebook : dayinfauzi
Alamat : Perum Grand Kahuripan Cluster Patuha V Blok EG No. 16 RT 009 RW 010 Klapanunggal Bogor
Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)
2015 - sekarang : Editor Erzatama Karya Abadi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
2013-2016 : S1 Biologi, Universitas Atmajaya Yogyakarta
2010-2013 : SMA Plus Cisarua Bandung
2007-2010 : MTs Muhammadiyah Singaparna
2001-2007 : SDN 1 Sukamanah

Buku yang Pernah Diedit

No	Judul Buku	Diterbitkan
1.	*Mencerdaskan anak Sejak Dini*	Erzatama Karya Abadi, 2016
2.	*Hebatnya Sistem Gerak Kita*	Erzatama Karya Abadi, 2016
3.	*Budidaya Jahe Merah*	Erzatama Karya Abadi, 2016
4.	*Lukisan Merah Putih*	Erzatama Karya Abadi, 2015
5.	*Muslihat Bangau Baka*	Erzatama Karya Abadi, 2015
6.	*Peluang Usaha Ikan Hias*	Erzatama Karya Abadi, 2015
7.	*Aku Pintar Memasak*	Erzatama Karya Abadi, 2015

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maya Resita
Pos-el : mayaresita@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator dan kesenirupaan

Pengalaman Kesenirupaan:

1. Pameran Fotografi siswa, SMAN 1 Ciparay Kab Bandung, 2012.
2. Pameran "Save Orang Utan #2" Jogja Nasional Museum Jogjakarta 2016.
3. Pameran seni Lukis "Rotasi Simulakrum #2", Griya Seni Popo Iskandar, Bandung, 2016
4. Pameran Ilustrasi "Daur Dahulu", Gedung Indonesia Menggugat, Bandung 2017

Informasi Lain

Lahir di Bandung, 31 Oktober 1995, ia sedang menyelesaikan kuliah jurusan Seni rupa di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Tari awalnya merasa sedih harus berpisah dengan sahabat-sahabatnya yang juga menyenangi *dance* Korea. Selain itu, kota kesayangannya Jakarta yang ramai harus ia tinggalkan dan berpindah ke Garut.

Kesedihan Tari terobati, karena di Garut Tari menemukan alam yang indah, udara yang masih segar, serta dia dapat belajar menari tarian tradisional. Karena keuletan dan kekompakan dengan teman-temannya, mereka mendapat kesempatan untuk menari di Gedung Sate, di depan tamu undangan. Penampilan Tari dan kawan-kawannya berhasil memukau para tamu undangan. Apakah kalian ingin belajar tarian tradisional?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-422-8
9 786024 374228